

**PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF, CAPITAL INTENSITY DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE**

Marcelia Anindya Putri

Universitas Pamulang
Marceliaanindya19@gmail.com

Jaenal Abidin

Universitas Pamulang
dosen02048@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Executive Compensation, Capital Intensity and Financial Distress on Tax Avoidance. This study was conducted by analyzing financial reports and annual reports of companies operating in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for a 6 year period (2018-2023). The sample used in this study was 12 companies taken based on purposive sampling technique. The data used in this study is secondary data in the form of financial reports and annual reports from each company used as the study sample. The independent variables in this study are Executive Compensation, Capital Intensity and Financial Distress, while the dependent variable is Tax Avoidance. This study uses the panel data regression method. Analysis of study results using the Eviews 12 Student Lite Version tool. The study results show that the best model to use in this study is the Cammon Effect Model (CEM). The study results show that Executive Compensation has no effect on Tax Avoidance, Capital Intensity has an effect on Tax Avoidance, and Financial Distress also has no effect on Tax Avoidance.

Keywords: *Tax Avoidance, Executive Compensation, Capital Intensity, Financial Distress*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompensasi eksekutif, *Capital Intensity* dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 tahun periode (2018-2023). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan yang diambil berdasarkan teknik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan dari setiap perusahaan yang telah dijadikan sampel penelitian. Variabel independent pada penelitian ini adalah kompensasi eksekutif, *Capital Intensity* dan *Financial Distress*, sedangkan variabel dependennya adalah *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Analisa hasil penelitian menggunakan bantuan perangkat Eviews 12 Student Lite Version. Hasil

penelitian menunjukkan model yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dan *Financial Distress* juga tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: *Tax Avoidance*, Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, *Financial Distress*.

PENDAHULUAN

Pajak adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh individu dan perusahaan, bersifat wajib dan diatur oleh hukum. Meskipun membayar pajak, manfaatnya tidak dirasakan secara langsung oleh yang membayarnya (Rozan *et al*, 2023). Dalam peraturan perundang-undangan Nomor 28 ditahun 2007 pasal 1 (1), “pajak diartikan sebagai partisipasi wajib terhadap negeri yang terutang oleh WP orang pribadi ataupun Badan dimana bersifat memaksa yang didasarkan pada perundang - undangan, dengan tidak mendapatkan bayaran secara terang-terangan serta digunakan bagi kebutuhan negara sebesar-besarnya guna kemakmuran rakyat.” Pajak adalah sumber utama pendapatan negara, jadi penting bagi para wajib pajak untuk sadar akan kewajiban mereka. Pajak yang terkumpul dipakai buat membangun infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya. Karena itu, seharusnya semua orang paham betapa pentingnya pajak bagi negara dan mau bayar pajak dengan kesadaran. Tapi, kenyataannya masih ada beberapa wajib pajak yang nggak sependapat (Widiyantoro & Sitorus, 2019). Ada kasus penghindaran pajak (*tax avoidance*) di sektor pertambangan Indonesia yang melibatkan PT Adaro Energy Tbk. PT Adaro diduga memindahkan penjualan dan keuntungannya ke luar negeri untuk mengurangi pajak yang harus dibayar ke Pemerintah Indonesia. Mereka menjual hasil tambangnya dengan harga lebih rendah ke anak perusahaannya di Singapura, *Coaltrade Services International*, yang kemudian menjualnya lagi dengan harga lebih tinggi. Dari aksi ini, DJP memperkirakan potensi pajak yang bisa dikumpulkan mencapai 125 juta dolar AS. (Sumber: tirto.co.id, diakses Sabtu, 18 Maret 2023, pukul 23.45 WIB). Penghindaran

pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam aturan pajak suatu negara. Karena tidak melanggar peraturan, ahli pajak menganggapnya sebagai tindakan yang legal (Selistiaweni *et al.*, 2020). Jika dilakukan sesuai dengan undang-undang, *tax avoidance* memang sah dan bisa diterima, tapi di sisi lain, pemerintah tidak suka karena itu mengurangi pendapatan negara (Widiyantoro & Sitorus, 2019). Meski negara dirugikan oleh praktik ini, otoritas pajak sulit menagih pajak yang seharusnya dibayar karena aturan yang lemah. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang pajak di Indonesia (Madyanata *et al.*, 2020). Kompensasi adalah bentuk penghargaan yang diterima karyawan atas kontribusi tenaga dan pikiran mereka, biasanya dalam bentuk gaji atau bayaran (Setiawan *et al.*, 2020). Menurut Setiawan *et al.* (2020), kompensasi untuk eksekutif berhubungan dengan teori keagenan, di mana *principal* dan *agent* saling terhubung. Secara umum, kompensasi eksekutif adalah bentuk penghargaan untuk memotivasi mereka mencapai tujuan perusahaan. Memberikan kompensasi tinggi kepada eksekutif bisa jadi strategi bagus untuk efisiensi pajak di perusahaan. Dengan merasa diuntungkan lewat kompensasi yang besar, eksekutif akan terdorong untuk meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk melalui efisiensi pajak. Menurut Rozan *et al.*, (2023), intensitas modal (*capital intensity*) adalah strategi yang dilakukan perusahaan dengan menginvestasikan asetnya ke aset tetap. Kepemilikan aset tetap ini bisa membantu perusahaan mengurangi beban pajak karena penyusutan aset tetap dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga pajak yang harus dibayar jadi lebih rendah. *Capital intensity* bisa dilihat dari perbandingan antara aset tetap dan total aset perusahaan, yang mana hasilnya digunakan untuk mengukur seberapa serius perusahaan dalam menjalankan efisiensi. *Financial distress*, atau kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, sering kali disebabkan oleh penurunan aktivitas ekonomi perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi ini sangat berguna bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan. Selain itu, dengan menganalisis kondisi keuangan, kita juga dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal, serta

memperkirakan risiko kebangkrutan yang mungkin timbul (Pratiwi *et al*, 2021). Terdapat inkonsistensi dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini mendorong penulis untuk menguji lebih lanjut mengenai *tax avoidance*.

TELAAH LITERATUR

Tax Avoidance

Menurut (Madyanata *et al*, 2020) *tax avoidance* adalah sebuah usaha dilakukan oleh wajib pajak baik perusahaan maupun perorangan dengan tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak. *Tax avoidance* ini dilakukan perusahaan hanya untuk meminimalkan besaran beban pajak dan maningkatkan *cash flow* perusahaan. Dengan melakukan perencanaan pajak yang baik perusahaan dapat menghindari pajak yang terutang sehingga lebih kecil atau mungkin tidak terutang sama sekali. Menurut Ari & Sudjawoto (2021) metode penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak melanggar peraturan dan legal karena metode ini memanfaatkan cela dari undang undang perpajakan. Ada beberapa faktor yang memotivasi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* dapat dilihat melalui : (1) kebijakan perpajakan, (2) undang-undang perpajakan, (3) administrasi perpajakan. Proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR) digunakan untuk mengukur aktivitas penghindaran pajak perusahaan (Chen, Chen, Cheng, & Shevlin, 2010), Tingkat penghindaran pajak yang rendah dapat digambarkan dengan nilai CETR yang tinggi sebaliknya tingkat penghindaran pajak yang tinggi ditunjukkan dengan nilai CETR yang rendah. Tarif pajak penghasilan untuk badan adalah sebesar 25% maka apabila persentase CETR mendekati 25% maka tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin rendah (Setiawan *et al*, 2020).

Kompensasi Eksekutif

Menurut Armstrong (dalam Madyanata *et al*, 2020) kompensasi eksekutif adalah imbal balik yang dikasihkan kepada eksekutif atas dedikasinya terhadap perusahaan. Kompensasi eksekutif ini juga bisa diartikan sebagai penghargaan untuk jajaran

eksekutif agar terus meningkatkan produktifitas mereka dan tetap bertindak sesuai arahan pemilik untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan. Menurut Setiawan *et al*, (2020), kompensasi eksekutif memiliki hubungan dengan teori keagenan antara principal dan agent, secara umum kompensasi eksekutif merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada eksekutif agar mereka termotivasi dalam mencapai tujuan perusahaan. Menurut Setiawan *et al*, (2020) kompensasi yang tinggi kepada eksekutif merupakan salah satu cara yang baik untuk upaya pelaksanaan efisiensi pajak di suatu perusahaan, hal tersebut dikarenakan eksekutif merasa diuntungkan dengan menerima suatu kompensasi yang tinggi sehingga mereka akan meningkatkan kinerja perusahaan dengan upaya efisiensi perpajakan.

Capital Intensity

Menurut Rahmawati & Asalam (2022), *capital intensity* mengacu pada kegiatan penanaman modal industri (perusahaan) yang berwujud aktiva tetap. Depresiasi dihasilkan dari investasi aktiva tetap. Kecuali tanah, semua aktiva tetap akan dikenakan penyusutan, yang mana tercermin pada *financial statement* korporasi. Biaya penyusutan adalah biaya yang sifatnya mengurangi, dalam UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 6 tentang PPh, yang dapat menurunkan laba dan mengurangi beban pajak pada usaha. Dapat dikatakan bahwa bisnis yang menginvestasikan sebagian besar modal mereka dalam aset tetap akan menghemat uang untuk pajak, yang menunjukkan bahwa bisnis ini terlibat dalam pajak penghindaran. Perihal ini sejalan pada riset Faadiyanti & Wulandari (2022) yang mengungkapkan bahwa investasi ke dalam bentuk aktiva tetap akan timbul beban depresiasi. Sebagaimana biaya tersebut termasuk sebagai pengurang pajak (Rahmawati & Asalam, 2022). *Capital intensity* menjelaskan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan (Ayustina & Safi'i, 2023).

Financial Distress

Financial distress adalah masalah kesulitan keuangan yang terjadi didalam perusahaan akibat dari turunnya kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan yang mengakibatkan adanya peningkatan risiko kebangkrutan. Salah satu yang termasuk kedalam aspek penting dalam menganalisis laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah meramalkan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Selistiaweni *et al.*, 2020). Perusahaan yang mengalami *financial distress* harus bisa keluar dalam kondisi kesulitan keuangan tersebut agar perusahaan dapat beroperasi dengan normal. Menurut Ari & Sudjawoto (2021) *financial distress* memiliki empat jenis: (1) *economic failure*, (2) *business failure*, (3) *technical insolvency*, (4) *legal bankruptcy*. Beberapa faktor penyebab terjadinya *financial distress* antara lain : (1) kasulitas arus kas, (2) besarnya jumlah utang, (3) kerugian kegiatan operasional. Menurut Yuliana (2020) terdapat indikator terjadinya *financial distress* : (1) kasulitan keuangan pada perusahaan, (2) penurunan proses industri, (3) rekrutasi secara mendadak, (4) pengurangan karyawan, (5) penurunan ukuran perusahaan, (6) pemotongan biaya biaya perusahaan, (7) penurunan *cash flow*, (8) pinjaman pihak ketiga. Alat ukur yang digunakan dalam pengukuran *financial distres* menggunakan *Altman Z-Score*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Untuk lokasi dan pengambilan data didapat dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1, lantai 6, Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia di mana terdapat Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022 melalui website (<https://www.idx.co.id/>). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 dari 62 perusahaan yang

memenuhi kriteria, penulis menemukan 2 perusahaan dengan data ekstrem. Dengan demikian, jumlah perusahaan menjadi 12 perusahaan setelah mengeluarkan *outlier* dengan total 72 data sampel.

Tabel 1 Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
3	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
4	HRUM	Harum Energy Tbk.
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
6	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
7	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
8	PTRO	Petrosea Tbk.
9	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
10	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
11	SOCI	Soechi Lines Tbk.
12	TOBA	TBS Energy Utama Tbk.

Pemilihan periode lima tahun bertujuan untuk dapat membandingkan keadaan perusahaan selama lima tahun tersebut dan dapat mendapatkan data terbaru sehingga memperoleh hasil yang dapat menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yang mana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini paling cocok digunakan untuk penelitian kualitatif yang tidak melakukan generalisasi. *Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 – 2023.
2. Perusahaan sektor Pertambangan yang secara berturut-turut dan lengkap mempublikasikan laporan keuangannya di BEI per 31 Desember 2018-2023.

3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya di BEI dengan menggunakan mata uang dollar dalam laporan keuangannya tahun 2018-2023.
4. Perusahaan Pertambangan yang tidak mengalami kerugian Selama periode tahun 2018-2023.
5. Perusahaan yang memberikan kompensasi kepada manajemen kunci dari tahun 2018-2023

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022. Penggunaan data time series dalam penelitian ini, yaitu pada periode waktu 6 tahun, dari tahun 2018-2023. Sedangkan penggunaan data cross section dalam penelitian ini, yaitu dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel *Tax Avoidance*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi variabel bebas ke 1 sampai ke 4

X₁ = Variabel Kompensasi Eksekutif

X₂ = Variabel *Capital Intensity*

X₃ = Variabel *Financial Distress*

e = Standar *Error* atau Tingkat Kesalahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Persamaan Regresi

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.049476	0.156699	0.315741	0.7532
X1	0.015667	0.010275	1.524691	0.1320
X2	-0.103769	0.037153	-2.792985	0.0068
X3	-0.000714	0.000439	-1.625356	0.1087

Sumber : Hasil Output Eviews 12 (2024)

Maka didapat persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = 0.049476 + 0.015667 * X1 - 0.103769 * X2 - 0.000714 * X3$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dilihat hubungan antara hasil regresi linier berganda antara variabel Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*. Hubungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 0.049476 menunjukkan bahwa jika tidak ada perubahan pada variabel bebas seperti Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress*, maka nilai variabel terikat, yaitu *Tax Avoidance*, akan menjadi 0.7532. Koefisien regresi yang masing-masing bernilai 0.015667, -0.103769, dan -0.000714 berarti setiap kali ada penambahan satu nilai pada variabel tersebut (karena tanda +), maka skor akan meningkat sebanyak 0.015667, berkurang 0.103769, dan berkurang 0.000714. Kompensasi Eksekutif memiliki koefisien regresi sebesar 0.015667, yang berarti jika Kompensasi Eksekutif naik satu satuan dan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka *Tax Avoidance* akan meningkat sebesar 0.015667. Sebaliknya, jika Kompensasi Eksekutif turun satu satuan dengan variabel independen lainnya tetap, maka *Tax Avoidance* akan turun sebesar 0.015667. *Capital Intensity* memiliki koefisien regresi sebesar -0.103769, yang berarti jika *Capital Intensity* naik satu satuan dan

variabel independen lainnya tetap, maka *Tax Avoidance* akan turun sebesar 0.117480. Begitu juga, jika *Capital Intensity* turun satu satuan dengan variabel independen lainnya tetap, maka *Tax Avoidance* akan naik sebesar -0.103769. *Financial Distress* memiliki koefisien regresi sebesar -0.000714, yang berarti jika *Financial Distress* naik satu satuan dan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka *Tax Avoidance* akan turun sebesar 0.000714. Sebaliknya, jika *Financial Distress* turun satu satuan dengan variabel independen lainnya tetap, maka *Tax Avoidance* akan naik sebesar -0.000714.

Tabel 3 Koefisien Determinasi

<i>Root MSE</i>	0.075277	<i>R-squared</i>	0.259238
<i>Mean dependent var</i>	0.228750	<i>Adjusted R-squared</i>	0.226557
<i>S.D. dependent var</i>	0.088077	<i>S.E. of regression</i>	0.077460
<i>Akaike info criterion</i>	-2.224160	<i>Sum squared resid</i>	0.408003
<i>Schwarz criterion</i>	-2.097678	<i>Log likelihood</i>	84.06975
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-2.173807	<i>F-statistic</i>	7.932449
<i>Durbin-Watson stat</i>	1.544866	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000131

Sumber : Hasil Output Eviews 12 (2024)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai *adjusted R-squared* yang didapat adalah 0.226557. Ini berarti bahwa variabel independen, yaitu Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress*, mampu menjelaskan 22,6% dari *Tax Avoidance*, sementara sisanya sebesar 77,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4 Hasil Uji t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.049476	0.156699	0.315741	0.7532

X1	0.015667	0.010275	1.524691	0.1320
X2	-0.103769	0.037153	-2.792985	0.0068
X3	-0.000714	0.000439	-1.625356	0.1087

Sumber : Hasil Output Eviews 12 (2024)

Uji t dilakukan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen dalam penelitian ini serta untuk membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Jumlah sampel yang digunakan akan mempengaruhi nilai t tabel dalam penelitian ini. Di sini, jumlah sampelnya adalah 72, dengan tingkat signifikansi uji t 5% atau 0,05, dan derajat kebebasan (df) dihitung menggunakan rumus $n-k$, yaitu $72-4 = 68$. (n) adalah jumlah sampel yang dipakai, sedangkan (k) adalah jumlah variabel dalam penelitian. Dari perhitungan tersebut, didapatkan nilai t tabel sebesar 1,66757. Berdasarkan tabel ini, hasil t-statistik dari pengujian yang dilakukan adalah 0,315741. Jadi, dari tabel di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa Hasil Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi adalah 0.1320, yang berarti nilai Prob. signifikansi lebih besar dari 0.05, yaitu $0.1320 > 0.05$. Hasil t hitung sebesar 1.524691, yang lebih kecil dibandingkan dengan 1.66757 pada t tabel dengan tingkat signifikansi 0.05 dan derajat kebebasan (df) $n-k$, yaitu $72-4 = 68$. Ini menunjukkan bahwa H1 ditolak. Jadi, bisa disimpulkan bahwa Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi adalah 0.0068, yang berarti nilai Prob. signifikansi lebih kecil dari 0.05, yaitu $0.0068 < 0.05$. Hasil t hitung adalah -2.792985, yang lebih kecil dibandingkan dengan 1.66757 pada t tabel dengan tingkat signifikansi 0.05 dan derajat kebebasan (df) $n-k$, yaitu $72-4 = 68$. Ini menunjukkan bahwa H2 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi adalah 0.1087, yang berarti nilai Prob. signifikansi lebih besar dari 0.05, yaitu $0.1087 > 0.05$. Hasil thitung adalah -1.625356, yang lebih kecil dari 1.66757 jika dibandingkan dengan ttabel pada tingkat signifikansi 0.05 dengan derajat kebebasan (df) $n-k$, yaitu $72-4 = 68$. Ini berarti

H2 ditolak. Jadi, bisa disimpulkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Tabel 5 Hasil Uji F

<i>Root MSE</i>	0.075277	<i>R-squared</i>	0.259238
<i>Mean dependent var</i>	0.228750	<i>Adjusted R-squared</i>	0.226557
<i>S.D. dependent var</i>	0.088077	<i>S.E. of regression</i>	0.077460
<i>Akaike info criterion</i>	-2.224160	<i>Sum squared resid</i>	0.408003
<i>Schwarz criterion</i>	-2.097678	<i>Log likelihood</i>	84.06975
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-2.173807	<i>F-statistic</i>	7.932449
<i>Durbin-Watson stat</i>	1.544866	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000131

Sumber : Hasil Output Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil tabel di atas, nilai Prob (F-statistik) adalah 0.000131, dengan 4 variabel dalam penelitian ini dan jumlah sampel maksimal (n) sekitar 72. Total variabel penelitian (k) adalah 4. Dengan tingkat signifikansi 0,05, tabel distribusi F menunjukkan $df1 = k-1$, yaitu $4-1 = 3$, dan $df2 = (n-k) = 69$. Ini menghasilkan nilai F tabel sebesar 2.74. Karena Prob (F-statistik) sebesar $0.000131 < 0.05$ dan F-hitung sebesar 7.932449, dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, yang merupakan H4. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel seperti Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* secara bersamaan mempengaruhi *Tax Avoidance*.

Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk variabel Kompensasi Eksekutif adalah 0.1320, yang lebih tinggi dari 0.05. Selain itu, nilai t-hitung yang diperoleh adalah 1.524691, yang juga lebih rendah dari 1.66757. Ini menunjukkan bahwa variabel Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh

terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2023. Dengan demikian, penelitian ini tidak menerima H1, yang mengklaim bahwa Kompensasi Eksekutif berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Indriani (2020), yang juga menemukan bahwa Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Namun, hasil ini berbeda dari penelitian Madyanata *et al.* (2020), yang menyatakan bahwa Kompensasi Eksekutif memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*, karena kompensasi berbasis saham bisa mendorong manajer untuk melakukan penghindaran pajak. Studi mengenai variabel ini menunjukkan bahwa sistem kompensasi di Indonesia tidak cukup memberikan motivasi bagi manajer untuk membuat keputusan pajak yang menguntungkan.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Pengungkapan *tax avoidance* secara statistik dipengaruhi oleh variabel *capital intensity*. Ini terlihat dari hipotesis variabel *Capital Intensity* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.0068, yang lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ ($0.0068 < 0.05$). Oleh karena itu, H2 diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah, karena investasi dalam aset tetap akan menghasilkan biaya depresiasi. Biaya ini berfungsi untuk mengurangi beban pajak, sehingga semakin tinggi *capital intensity* perusahaan, semakin besar kemungkinan mereka melakukan praktik *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayustina & Safi'i, (2023) dimana *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Untuk hipotesis ketiga, yaitu variabel *Financial Distress*, hasil menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.1087, yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.1087 > 0.05$). Ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Tax Avoidance* tidak terpengaruh oleh variabel *Financial Distress*, sehingga H3 ditolak. Dengan kata lain, bisa disimpulkan bahwa

Financial Distress tidak memengaruhi *Tax Avoidance*. Mungkin hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berusaha menghindari kebangkrutan dan lebih memilih untuk mengurangi beban tanpa melakukan *tax avoidance* untuk menekan pajak. Sebagai alternatif, mereka mungkin lebih memilih untuk meminjam dana dari perusahaan sekutu. Perusahaan yang terlibat dalam praktik *tax avoidance* biasanya dalam situasi keuangan yang sulit, yang membuat pendanaan semakin menantang. Investor pun dapat melihat bahwa perusahaan yang melakukan *tax avoidance* memiliki risiko tinggi terhadap kebangkrutan. Penelitian ini diperkuat dan didukung oleh penelitian dari Ari & Sudjawoto (2021), dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan.

Pengaruh secara simultan Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity* dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Faktor-faktor Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity* dan *Financial Distress* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* karena nilai prob f statistic sebesar $0.000131 < 0.05$. Dengan kata lain, faktor Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity* dan *Financial Distress* semuanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* jika dipertimbangkan secara bersama-sama, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dibahas di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Variabel Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Variabel Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance*. Variabel *Capital Intensity* berpengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap *Tax Avoidance*. Variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang

sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, peneliti hendak menyampaikan saran bagi peneliti yang akan datang bahwa bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti variabel independen lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* memperluas atau memperbanyak sampel perusahaan di berbagai sektor maupun tahun yang diteliti. Bagi perusahaan, disarankan agar lebih berhati-hati melakukan *tax avoidance* agar tidak digolongkan kedalam kategori penggelapan pajak Perusahaan disarankan agar taat pada peraturan pajak dan undang-undang perpajakan yang berlaku. Bagi pemerintah, pemerintah disarankan untuk lebih memberikan perhatian khusus dan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang melaporkan kewajiban pajaknya. Dan pemerintah juga harus mengevaluasi Perusahaan perusahaan yang melakukan praktik *tax avoidance*, agar kewajibannya tepat dilaksanakan, namun harus tetap memberikan pelayanan yang optimal kepada para wajib pajak agar dimasa yang akan datang para wajib pajak tidak merasa terbebani dengan proses administratif perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R *et al.* (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Makassar: Tohar Media.
- Alfarasi, R., & Muid, D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol 11 No.1*
- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Administrasi dan Bisnis, Vol 15 No.2*
- Aulia, N., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi, Vol 3 No.2*.
- Ayustina, A., Safi'i, M. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Koneksi Politik dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi, Vol 2 No.1*
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (IX)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Madyanata, S., Wijaya, A. L., & Widiasmara, A. (2020). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Karakter Eksekutif dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding (Seminar Inovasi*

Manajemen Bisnis dan Akuntansi Universitas PGRI Madiun.

- Ningsih, I. A. M. W., & Noviani, N. (2021). Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi, Vol 39 No.1*
- Pangestuti, D, C. (2020). Regresi Data Panel: Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva, dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB), Vol 5 No.1*
- Parhusip, P. T., & Simartama, M. F. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Sales Growth dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, No. 8 Vol 1*
- Prabowo, A. A., & Sahlan, R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel (Moderating). *Media Akuntansi Perpajakan, Vol 6 No.2*
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. K. A., & Sudiartana, I. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi), Vol 1 No.5*
- Putri, R. O. W., & Indiana, E. (2020). Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, Kompensasi Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi, Vol 7 No.1*
- Rahmawati, E., & Asalam, A. G. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif, Capital Intensity, Kepemilikan Institutional dan Komite Audit. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Akuntansi Vol 6 No.3.*
- Rozan, N., Arieftiara, D., & Hindi, R. (2023). Struktur Kepemilikan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic, Management, Accounting, and Technology (JEMATech), Vol 6 No.1*
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H., (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Indigo Media.
- Selistiaweni, S., Arieftiara, D., & Samin. (2020). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial Distress dan Thin Capitalisation Terhadap Penghindaran Pajak. Business Management, Economic and National Seminar, 1, Pengaruh Transfer Pricing dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan, Vol 4 No.2*
- Salmawanti., & Irawati, W. (2024). Pengaruh Cost of Debt, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Accounting Research, Vol 13 No.1*
- Setiawan, N. A., Pratomo, D., & Kurnia. (2020). Pengaruh Sales Growth, Karakter Eksekutif dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *e-Proceeding of Management, Vol 7 No.2*
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung:

Alfabeta.

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Thomas, V. F. (2019). Dugaan Adaro Menghindari Pajak Mengingatkan pada Kasus Asian Agri. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/dugaan-adaro-menghindari-pajak-mengingatkan-pada-kasus-asian-agri-edHZ>.

Widiyantoro, C. S., & Sitorus, R. R. (2019). Pengaruh Transfer Pricing dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan, Vol 4 No.2*